

## B A B IV

ANALISIS HUKUM ISLAM  
TERHADAP KONSEP NEGARA SEKULER

## A. Eksistensi Negara Sekular dan Peran Agama.

Modernisasi sebagai akibat dari westernisasi yang dilancarkan barat telah mengakibatkan fluktuasi dalam dunia yang semakin modern. Era industrialisasi dan teknologi telah membuka banyak mata dunia, dan mengalihkan perhatian ke dunia Barat kontemporer.

Perkembangan ini selanjutnya, merasuk dan mempengaruhi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Islam yang tidak lepas dari ambisi Barat untuk menyerang umat Islam akibat kekalahan perang Salib yang memporak-porandakan imperium Romawi. Usaha Barat yang sekuler menyebar pengaruh dan kekuatannya, bahwa dengan sekularisasi dan westernisasi sebagaimana yang dilakukan Barat negara-negara Islam akan mencapai kemajuan.

Sekularisasi yang dilancarkan Barat telah memancing semangat intelektual muslim dalam memberikan efektifitas pemahaman dalam mematahkan serta menetralkan serangan Barat. Pemahaman itu selanjutnya memberikan respek bagi sekularisasi itu sendiri. Penerapan konsep sekuler di berbagai negara, terutama di belahan dunia Islam telah memberikan pengaruh, baik langsung ataupun tidak langsung telah mengakibatkan antara lain:

- Adanya negara yang secara doktrinal menerima agama akan tetapi tidak memberikan kesempatan bagi agama untuk ikut mengaspirasikan dirinya dalam pembangunan.
- Timbulnya negara yang secara terang-terangan memusuhi agama dan menggantinya apa yang di kenal dengan materi alisme ilmiah.

### 1. Konsep Negara Sekuler Moderat.

Timbulnya negara sekuler, yang memisahkan antara kepentingan-kepentingan agama dari kepentingan-kepentingan negara, telah membagi umat kepada yang mensakralkan dunia dan yang mensakralkan ukrawi. Ini berarti negara sekuler berusaha membangun kemakmuran negara dari segi physis materiel, sedang agama membangunnya dengan mental spritual (rasa keagamaan) yang menurutnya dengan bangunan suci ini umat manusia akan mencapai ketentraman dan kedamaian lahir dan batin. Sedang duniawi tak lebih merupakan jalan menuju ke ukhrawi, kebahagiaan yang abadi.

Jalan yang di tempuh para sekularis, untuk memisahkan agama atau bahkan menggantinya dengan pembangunan kemandirian matriel, telah membuat negara menjadi mandeg, beku dan kaku dari nilai-nilai yang merupakan spiritualitas pembangunan. Nilai yang ada hanya semata-mata keuntungan materialis dan sarana hidup yang lengkap, dengan demikian nyatalah sudah bahwa agama telah

di-gerogoti dari diri mereka, diasingkan untuk selanjutnya di-campakkan dari mereka.

Islam yang menciptakan ajaran gerak hidup yang seimbang, keseimbangan antara gerak hidup lahir dan batin, telah digambarkan dengan manis oleh Muhammad Assad dalam bukunya "Islam di Simpang Jalan" menyatakan bahwa :

"Shalat adalah gerak yang saling terkordinasi antara gerak jasmani dan rohani", (Moh. Assad, 1983:16)

Ini berarti, Islam membangun keseimbangan hidup antara pembangunan materiil dan peribadatan spirituil.

Negara sekuler yang dengan nyata memisahkan antara kebutuhan beragama sebagai kebutuhan spirituil dengan kebutuhan hidup sebagai kebutuhan materiil, telah memberikan respek bahwa hidup semata-mata merupakan kalkulasi kehidupan materiil.

Jalan yang di tempuh para modernis, dengan melupakan konsep yang sudah mapan, telah membuka jurang sekularisasi yang dilancarkan Barat. Barat yang mulai rapuh spirituilnya sejak abad ke 17 yang lebih terkenal dengan " Zaman Aufklarung " zaman kecerahan akal, telah membuka jalan ke arah materialisme. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan apa yang diajarkan Nabi sebagai prinsip Islam yang mengajarkan keseimbangan dalam hidup, sebagaimana Sabdanya ;

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

"Bekerjalah kamu untuk duniamu, seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya. Dan bekerjalah kamu untuk akhiratmu seakan kamu mati besok". (Riwayat Ibnu 'Asyaker, Muhtar al-Hadits, tt:24)

Sekularisasi yang masih menerima agama (sekularisme moderat), akan tetapi peran agama sudah mulai mengkerut dan di kecilkan yang hanya mengurus masalah perdata (seperti : perkawinan, perceraian, wakaf dan sebagainya) saja, adalah bentuk-bentuk yang banyak ditemui di dunia Islam pada umumnya. Sedangkan usaha sekularisasi yang paling kompeten dalam sejarah dunia Islam adalah negara Republik Turki sekuler, yang diproklamakan tanggal 3 Maret 1924 dengan penghapusan jabatan khalifah. Dengan demikian menjadi sejarah baru dalam dunia Islam jabatan kekhilafahan yang selama ini tegak sejak masa Khulafa al-Rasyidin, sebagai lambang yang mempersatukan ummat kini tumbang. Dan selanjutnya Umat terpecah-pecah dalam negara-negara yang berdiri sendiri-sendiri dengan otoritas yang berbeda-beda pula.

Dari tinjauan sejarah ini dapat disimpulkan, bahwa sekularisme moderat sebagai sebuah konsep negara yang sekuler telah membawa kedunia baru yang sama sekali jauh dari bentuk pemerintahan yang Islami. Bentuk pemerintahan Islam yang memberi corak tersendiri bagi kekhilafahan modern yang mana, masyarakat Islam adalah suatu Demokrasi Politik karena pendirian negara berlandaskan perumusan ; "Pemerintahan Tuhan dari rakyat oleh rakyat", Islam menekankan kemahakuasaan Tuhan, berarti tak seorangpun berhak untuk mengatur manusia lainnya. Kepala Negara, kabinetnya dan parlemen, semuanya hanyalah wakil yang di pilih oleh rakyat di bawah undang-undang-Nya dan mandat samawi untuk melaksanakan ad-

ministrasi sebagai wakil dan abadinya serta wakil-wakil rakyat (Haidar Baqir, 1993:141).

Dalam pandangan Robert N. Bellah, yang di kutip oleh Nurkhalis Majid; ia mengemukakan ciri-ciri masyarakat Islam klasik (zaman Nabi dan Khulafa ar-Rasyidun) yang ia nilai sebagai suatu masyarakat yang modern. Bellah menyebutkan beberapa unsur struktural Islam klasik yang relevan dengan argumennya ; yaitu monoteisme yang kuat, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, devaluasi radikal, atau sekularisasi pranata kesukuan Arab jahiliyah, dan akhirnya sistem politik demokratis. Untuk lebih jelasnya, mengenai sekularisasi itu ia mengatakan bahwa "Islam klasik telah melakukan devaluasi radikal", dan orang dibenarkan menyebutkan sekularisasi, atas semua struktur sosial yang ada berhadapan dengan hubungan antara Allah dan manusia yang sentral itu. Hal ini berarti pencopotan pranata kesukuan atau perkeluargaan (kinship) yang telah menjadi pusat kesucian Arabia pra-Islam. Jadi penggunaan istilah "sekularisasi" dalam sosiologi Bellah mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu ia mengandung makna desakrabisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari obyek - cbyek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan dalam dunia Islam modern sekarang, maka sekularisasinya Robert N. Bellah, mengambil bentuk pemberantasan bid'ah, khurafat dan praktek syirik lainnya. ( Nurkhalis ,

1993:258-259). Akan tetapi penggunaan istilah tersebut kurang tepat, mengingat kenyataan masa Enlightenment Eropa telah melahirkan filsafat sekularisme, sehingga sulit menentukan kapan berubahnya sekularisasi sosiologis menjadi sekularisme filosofis yang secara khusus bersemangat anti agama, sebagaimana penolakan H.M. Rasjidi.

Dalam pandangan Muhammad Qutb, atas pemikiran sekuler yang menyatakan bahwa dunia ini berkembang, Qutb lebih suka menggunakan istilah "pertumbuhan manusia". Karena menurutnya istilah "perkembangan" berkonotasi langsung pada pemikiran sekularis yang memerangi dan menghancurkan akidah, atas dasar pendapatnya bahwa agama adalah statis atau tetap sedangkan kehidupan selalu berkembang, bagaimana mungkin agama dapat mengatur kehidupan yang terus berkembang? (Pardoyo, 1993:83). Pernyataan ini selanjutnya membawa kaum sekularis tidak mengakui peran agama untuk mengatur kehidupan bernegara. Barat modern percaya akan kemungkinan perbaikan spiritual yang progresif dari umat manusia secara kolektif dengan capaian praktis dan pemikiran ilmiah. Pandangan Barat yang materialis dinamik ini, bertentangan seratus delapan puluh derajat dengan Islam. Islam tidak pernah membenarkan bahwa alam insani dalam pengertian super individualnya secara umum - akan mengalami suatu proses perubahan dan perbaikan. Pikiran Eropa modern yang memandang pertambahan pengetahuan dan perkembangan material, identik dengan perbaikan spiritual dan moral umat

manusia. Pada akhirnya terdapat ketidakpercayaan Barat terhadap apa yang kita sebut sebagai "ruh". Islam memandang ruh sebagai suatu realitas yang tidak perlu diragukan. Keduanya, kemajuan materiel dan kemajuan spiritual harus berjalan serentak dan berkesinambungan. Sebagaimana Muhammad Assat mengilustrasikan tujuan spiritualitas manusia dengan konsepsi sosial Islam, menurutnya :

"Pandangan individualistik yang tegas tentang tujuan spiritualitas manusia ini diimbangi dan dikuatkan secara langsung dengan konsepsi sosial Islam yang tegas serta kerja sama kemasyarakatan. Kewajiban masyarakat ialah mengatur kehidupan lahir dalam cara sedemikian rupa sehingga individu orang seorang mendapat dorongan semaksimal mungkin dalam perjuangan spiritualnya, dasar inilah yang melandasi syari'ah Islam". (Muhammad Assat, 1993:34)

Dengan demikian jelaslah keseimbangan gerak antara pemenuhan kebutuhan biologis (duniawi) dengan tujuan akhir kehidupan ukhrawi, haruslah totalitas membangun tatanan spiritualitas dalam kehidupan duniawi dengan fondasi agama, sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam Al-Qur'an ;

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَا كُنْتُمْ اِتٰى عَامِلًا فَاَنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ  
لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يَفْلَحُ الظَّالِمُوْنَ  
الانعام : ١٢٥

"Katakanlah; Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Seungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan". (Al-An'aam, 6:135)

Dalam pada itu, Nabi sendiri empat belas abad yang lampau

telah menggambarkan bahwa agama ini pada akhirnya akan di anggap asing, aneh dan dianggap tidak relevan lagi dengan kehidupan modern yang serba materialistis dengan mentuhan kan akal. Sabda Rasulullah SAW :

بِدَاءِ الْإِسْلَامِ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى  
لِلْغَرَبَاءِ  
(رواه الترمذی ومسلم وابن ماجه والدارم واعد)

"Islam bernula dalam keadaan tersing dan nantinya akan kembali terasing seperti sedia kala, berbahagialah orang yang terasing. Mereka selalu memperbaiki apa yang telah dirusak manusia". (Hadits,

Jadi sekuler, sekularisasi dan sekularisme bertentangan dengan konsep Islam yang kaffah (menyeluruh), baik dalam peri hidup sosial, politik, ekonomi dan seluruh moralitas dalam kehidupan bermasyarakat haruslah mencerminkan sikap sikap Islam. Islam yang mengakui kemerdekaan akal sebagaimana pernyataan Ibnu Rusd, akal-juga harus tunduk kepada peraturan yang hakiki yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Altaf Gauhar dan Muhammad Al-Bahiy juga menghantam sekularisme, yang menurutnya "Esensi Islam anti teais terhadap sekularisme". ~~Karenanya~~ sekularisme tidak mempunyai tempat berpijak dalam Islam. Islam adalah agama yang membimbing dan mengatur kehidupan manusia, dan bukan manusia yang membuat sesembahan-sesembahan atau tuhan-tuhan sebagai mana zaman jahiliyah, dan inilah apa yang disebut jahiliyah modern.

## 2. Konsep Negara Sekuler Ekstrim.

Perkembangan sekularisasi yang dilancarkan Barat di abad-abad pertengahan (17 - 18 M), dimana agama masih di akui keberadaannya walau dalam lingkup internal. Selanjutnya sekularisasi ini membawa orang-orang melepaskan nilai-nilai kristiani yang selama ini mereka pegang kuat, pada puncak ke-ekstrimannya perlahan-lahan dilepaskannya tanpa rasa malu disertai kebencian yang berlalu-lalu terhadap agamanya. Kemudian mengganti dogma-dogma Kristen (Katolik) yang sakral, dengan ajaran-ajaran yang sifatnya profan semata. Sebagaimana teriakan Freidrich Nietchze pada abad ke 19 yang menggemparkan seluruh dunia Eropa bahwa, "Tuhan telah mati". pernyataan ini semata-mata akibat krisis teologi Kristen yang tidak mampu membendung gelombang ilmu pengetahuan yang sekuler materialistis, sehingga agama bukan saja diasingkan dari dada-dada mereka, secara terang-terangan negara memusuhi agama dan menghancurkannya. Aksi protes ini telah melahirkan "Gerakan Protestantisme" yang berhasil mendobrak dogma-dogma Kristen Katolik.

Setelah Kristen lama terpuruk, kini muncul Kristen protestan yang mendominasi seluruh tatanan sosial masyarakat Eropa. Sekularisasi periode pertama melahirkan ideologi kapitalisme dengan prinsip *fre enterprise* 1)

1) *Fre enterprises*, adalah suatu situasi, yang di dalamnya setiap anggota masyarakat memiliki kebebasan berusaha.

Sekularisasi periode ke dua melahirkan ideologi sosialis dengan prinsip *classless society* (masyarakat tanpa kelas). Dominasi struktural kapitalisme tidak saja merebak dalam masyarakat Barat, ideologi kapitalisme memiliki kekuatan cukup besar dalam mentransformasikan struktur sosial-budaya, politik dan ekonomi keseluruhan dunia, termasuk juga negara-negara Islam. Gejala semacam inilah yang oleh Johan Galtung disebut sebagai gejala *Dominan system*<sup>2)</sup>, dalam konteks internasional sering disebut *imperialisme*<sup>3)</sup>. (Fachry Ali, 1991:26-27). Sedangkan sosialisme lahir sebagai kritik terhadap *free enterprise*. Marx sebagai tokohnya memberi analisa bahwa keberhasilan kapitalisme telah menciptakan kelas pekerja yang sangat besar (*proletariat*), sehingga dalam masyarakat akan ada dua kelas yang saling bermusuhan yaitu; kaum kapital (pemilik modal) dan kaum buruh (*proletariat*). Dasar teori Marx adalah "teori nilai buruh" (*labor theory of value*), yang didasarkan bahwa seluruh nilai ekonomi dihasilkan oleh tenaga kerja, bukan oleh faktor-faktor produksi lainnya (Fachry Ali, 1991:38).

Dalam Islam secara kenyataan diakui adanya kelas dalam masyarakat, karena setiap orang dikaruniai kemampuan yang berbeda. Kenyataan ini tidak boleh dipakai untuk melakukan pemerasan, sebagaimana terjadi di negara kapitalis, bahkan sebaliknya setiap muslim harus ada tanggung

2) *Dominance system*, yaitu suatu sistem yang mendominasi sistem-sistem lainnya.

3) *Imperialisme*, adalah suatu tipe hubungan dalam suatu masyarakat (*kolektifitas*) yang mendominasi masyarakat lainnya.

rasa dan timbul rasa solidaritas sosial, seperti zakat, shadaqah, infak, menyantuni anak yatim dan banyak lagi. Penghargaan terhadap individu yang menjadi dasar bagi kapitalisme, memang ada persamaannya dengan Islam. Hanya dalam kapitalisme penghargaan terhadap individu tidak ada batasnya, sebaliknya komunisme tidak mengindahkan individu, sehingga kehendak individu di batasi.

Melihat kenyataan di atas, memang tampak ada titik temu antara ajaran Islam dengan komunisme dalam hal perjuangan kaum miskin. Juga dengan kapitalisme mengenai penghargaan terhadap individu. Dengan demikian Islam berdiri di tengah antara komunisme dan kapitalisme. Dengan mengakui kehidupan yang berbeda, Islam bukan berarti memanjakan kelas tertentu. Hukum Islam diperlakukan bagi umat manusia dengan kedudukan yang sama (Imam Munawir, 1984:214)

Gagasan kehidupan ekonomi dalam Islam sebagaimana di canangkan pertama kali oleh Ibnu Taimiyah adalah benang merah keadilan sosial dan penekanan tugas-tugas manusia sebagai makhluk sosial yang mengemban kewajiban kolektif untuk menciptakan kesejahteraan bersama, bukan sekedar makhluk individu dengan tugas-tugas individualnya. Profesor Fazlur Rahman salah seorang pemikir Islam terkemuka dewasa ini menilai bahwa gagasan-gagasan reformasi Islam yang muncul abad ke 17-19 M, pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama sebagai gagasan pokok Ibnu Taimiyah, bahwa gerakan-gerakan pembaharuan itu mengedepankan rekonstruk

si sosio-moral masyarakat Islam (Amien Rais, 1982:IX -IX)  
 Dengan demikian tampak jelas bahwa sistem Islam bukanlah sosialisme maupun kapitalisme. Sistem Islam adalah sebuah sub sistem yang mengatur keselarasan hidup antara kehidupan pribadi (prifat) tanpa mengenyampingkan kehidupan kemasarakatan (publik). Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَأْسِي  
 رِزْقِهِمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۖ أَفَبِعَمَلِهِمْ يَتَحَدَّوْنَ ۗ (الغُل : ٧١)

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rizki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rizkinya) tidak mau memberikan rizki mereka kepada budak-budak (proletariat/buruh) yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rizki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah ?".  
 (An Nahl, 16:71)

Jadi jelaslah, baik sekularisme moderat ataupun sekularisme ekstrim keduanya tidak mendapat dalam dunia Islam. Penolakan Islam atas sekularisme bukan saja sekularisme menduniawikan hal-hal yang semestinya bersifat profan, tetapi penolakannya atas agama dan permusuhan terhadap agama yang sakral, bahkan penghancuran terhadap entitas agama yang bertentangan dengan Islam yang membangun struktur dunia dengan fondasi agama. Namun ada saja umat Islam yang termakan belai lembut sekularisasi, yang menurutnya menjanjikan kemajuan-kemajuan dan keselarasan dengan dunia modern.

## B. Hakekat Negara Islam dan Eksistensi Negara Sekular.

Negara dalam Islam adalah sebuah pemerintahan yang mendapat mandat dari umat dalam melaksanakan amanat Allah untuk menerapkan syariat. Islam bukan anarkisme kekuasaan, kekuasaan dalam Islam diperlukan dalam menerapkan sebuah tatanan nilai-nilai Islam. Islam di bangun atas lima rukun dalam masyarakat bernegara yaitu ; pertama Shahadat, pentauhitan kepada Allah dan pengakuan atas Rasul dalam memurnikan ajaran-Nya. Kedua, Shalat merupakan aktualisasi diri dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga Zakat, merupakan realisasi diri dalam menjalin hubungan kemasyarakatan (*hablum minannas*) yang merupakan esensi shalat (*Hablum min-Allah*). Ke-empat Puasa, pensusucian secara kolektifitas lahir dan batin. Kelima Haji, ukhuwah Islamiah, kesatuan umat Islam diseluruh dunia dan satu rasa satu jiwa dalam mensyi'arkan Islam. Kelima rukun inilah yang melandasi dan memperkuat sebuah pemerintahan Islam.

Menurut Fazlur Rahman, organisasi negara dalam Islam memperoleh kekuasaanya dari rakyat, yaitu masyarakat muslim dan karenanya ia bersifat demokratik. Menurut teori Islam negara dapat di bentuk apabila ada sekelompok orang yang menyatakan bersedia melaksanakan kehendak Allah sebagaimana tercantum dalam wahyu-Nya. Model negara semacam ini kita kenal dalam sejarah per-

nah di bentuk oleh Nabi Muhammad SAW, dengan adanya kesediaan semacam ini berarti telah membentuk suatu umat muslim. Negara adalah organisasi yang mendapat kepercayaan dari umat untuk mengemban tugas dalam memenuhi keinginan umat. Tidak diragukan lagi bahwa negara Islam itu mendapat jaminan dari rakyatnya (L. Espesito, 1982:481)

Adapun yang menjadi ciri dari pemerintahan Islam bahwa Islam menganut azas musyawarah, dan ini yang tidak dimiliki oleh sistem-sistem lain yang ada, termasuk yang menganut paham sekuler jelas-jelas bertentangan dengan prinsip ini. mengingat negara sekuler moderat yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada individu maupun negara sekuler ekstrim yang tidak mengakui hak-hak individu dengan mempersamakan hak-hak mereka semuanya, ini tidak mendapat tempat dalam Islam yang menganut azas musyawarah agar tidak terjadi silang sengketa diantara sesama muslim selaku hamba Allah dengan pengakuan terhadap hak mereka masing-masing. sebagaimana digariskan oleh Allah ;

الشورى : ٢١

وامرهم شورى بينهم

"Dan urusan mereka dimusyawarahkan dengan mereka".  
(Asy-Syura, 42:38)

Nabi sendiri selaku pembawa risalah, dalam memimpin kaum muslimin tetap tidak mengubah sistem pemerintahan yang sudah ada. dan jika beliau mendapat wahyu dan ternyata kaidah-kaidahnya bertentangan dengan prinsip-prinsip selama orang-orang Arab, maka beliau hanya mengarahkan mereka

kepada pandangan hidup yang baru, tanpa mengubah prinsip dasar pemerintahan Arab sebelumnya. Seperti kebijakan Nabi dalam menetapkan urusan pemerintahan kepada rakyatnya, urusan Ka'bah misalnya wewenangnya tetap di pasrahkan kepada Bani Hasyim, urusan perang diserahkan kepada Bani Makhzum, sedang urusan penanganan masalah denda dan pembayaran hutang menjadi wewenang Bani Tayim begitulah seterusnya. - (Heikal, 1993:18-19).

Kekuasaan agama dalam Islam ini mencakup pengaturan pengaturan masalah-masalah keduniaan sebagai realisasi dari penerapan nilai-nilai Islam agar lebih Islami, sehingga Islam diakui tidak hanya sebagai dogma belaka. Dan itupun diakui oleh tokoh-tokoh orientalis di luar Islam, seperti John J. Donohur dan John L. Espesito, dalam bukunya : "Islam dan Pembaharuan" ia menyatakan, Islam memerintahkan agar persoalan-persoalan kaum muslimin ditanggulangi melalui syura atau kausalitasi timbal balik ( musyawarah ). oleh karena itu kepala negara perlu dibantu oleh sebuah badan legislatif yang harus mewakili kehendak rakyat (John l. Espesito, 1982:482). Menurutnyapun, Kepala negara dalam Islam merupakan pusat dari segala kekuasaan eksekutif, kekuasaan sipil dan militer serta kekuasaan yang secara teknis di kenal dengan istilah "kekuasaan keagamaan". (L. Espesito, 1982:490). Tampaklah sudah Islam sebagai agama yang mengatur masalah pemerintahan tidak saja diakui oleh Islam sendiri, tetapi orang-orang Baratpun mengakui

akan hal itu.

Nilai-nilai Barat yang sekuler yang memandang agama terpisah dari urusan-urusan negara dan bahkan pada tingkat ke-ekstrimannya tidak mengakui keberadaan agama dalam segala aspeknya, dan membangunnya dengan kehidupan berdasarkan Ilmu pengetahuan, kesimpulan-kesimpulan Ilmiah, kemerdekaan kebebasan, penemuan-penemuan baru dan lain-lainnya sebagai tuhan-tuhan baru di abad modern menggantikan kedudukan tuhan lama yang telah lama mati. Tepat sekali apa yang dikatakan Abul-'Ala Al-Mu'arriy dalam bait syairnya yang dikutip oleh Ahmad Amin ; (Amin, 1991:227)

Ada dua jenis manusia di muka bumi,  
yang satu berakal tanpa agama  
dan yang lain beragama tanpa akal.

Kritikan ini tidak saja ditujukan pada kaum sekularis, tetapi juga ditujukan kepada kaum muslimin yang mengambil ide paham sekuler sebagai sisi dari modernisasi.

Usaha-usaha modernisasi yang dilakukan para modernis tanpa menghiraukan nilai-nilai Islam, dengan mengambil bentuk sekuler yang tanpa penghargaan terhadap agama sama sekali adalah tidak bisa ditolelir oleh Islam. Modernisasi dalam Islam adalah modernisasi yang menopang kehidupan beragama dan bukan malah mengasingkan agama dalam kehidupan bernegara. Berdirinya negara Islam menjadi syarat momomin tal bagi terlaksananya syariat-syariat Islam. Agama tidak boleh lepas dari negara, sebagaimana roh yang menyatu dengan jasat. Apabila keduanya dipisahkan maka yang akan

terjadi adalah sesuatu yang tidak pernah kita kehendaki adalah kematian. mati adalah berakhirnya gerak hidup. Sedangkan apabila agama tercabut dari sebuah negara, maka yang ada hanyalah kehidupan jasad tanpa roh, tak ubahnya binatang-binatang liar yang saling memangsa. Dan ini bertentangan fitrah manusia yang dikaruniai akal. Akal berfungsi sebagai alat pengkoordinasian diri dalam merealisasikan antara iman dan amal, antara yang sakral dengan yang profan, antara agama dan negara. Dalam Qur'an suci telah digaris-

kan ;  
 لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم ثم رددناه اسفل سافلين  
 (التين - ٤-٦ )  
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh". ( At-Tiin, 95:4-6 )

Dalam hal ini salah seorang sarjan Mesir, Faruq 'Abd al-Salam menyatakan dengan tegas bahwa ;

"Agama Islam tidak mengakui pemisahan apapun antara negara dan agama, menurut kewajiban-kewajiban moral (fiqh) Islam. Negara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama, negara dan agama adalah satu". (Bassam Tibi, 1994:165)